

**BENTUK PENYAJIAN KOMPANG PADA UPACARA PESTA PERKAWINAN
DALAM PROSESI ARAK-ARAKAN DI KELURAHAN MUARA JANGGA
KECAMATAN BATIN XXIV KABUPATEN BATANGHARI**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**DEWI MARTHA
96654/2009**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

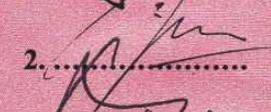
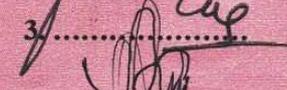
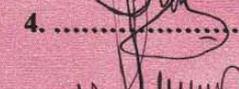
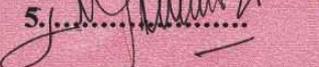
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Kompang pada Pesta Perkawinan dalam Prosesi
Arak-arakan di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV
Kabupaten Batanghari

Nama : Dewi Martha
TM / Nim : 2009 / 96654
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 31 Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	TandaTangan
1. Ketua	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Marzam, M.Hum	2. 
3. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn	3. 
4. Anggota	: Yensharti, S.Sn, M.Sn	4. 
5. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn	5. 

ABSTRAK

Dewi Martha, 2013: “Bentuk Penyajian Kompang Pada Upacara Pesta Perkawinan Dalam Prosesi Arak-arakan Di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari”.

Kesenian Kompang adalah salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Kelurahan Muara Jangga dan digunakan dalam pesta perkawinan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Kompang dalam upacara perkawinan di Muara Jangga. Metode penelitian adalah kualitatif. Teknik Pengumpulan data: 1) Studi Kepustakaan, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi, 5) Perekaman dan Pemotretan. Analisis data diklasifikasikan melalui Data Primer dan Data Sekunder, setelah dipisahkan kemudian disusun secara sistematis.

Hasil penelitian didapatkan bahwa Musik Kompang dipertunjukkan dalam bentuk nyanyian yang bernafaskan Islam dan diiringi dengan alat musik Kompang. Teks nyanyian pada musik kompang diambil dari apa yang tertulis dalam kitab Nadzom (Al-berzanji). Bentuk Penyajian musik Kompang di dalam pesta perkawinan adalah musik ansambel kompang yang disajikan dalam prosesi arak-arakan di sepanjang jalan menuju kediaman mempelai wanita yang dimainkan oleh kaum laki-laki.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Bentuk Penyajian Kompang Pada Upacara Pesta Perkawinan Dalam Prosesi Arak-arakan Di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari

Penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan pikiran, bimbingan, saran dari berbagai pihak, maka dari itu, kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Syeilendra, S.Kar., M.Hum, pembimbing I dan Ketua Jurusan yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, dan semangat yang sangat besar pengaruh nya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Marzam, M.Hum, pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, dan semangat yang sangat besar pengaruh nya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Semua tim penguji Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji penulis.
4. Afifah Asriati, S. Sn., M.A, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik
5. Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada narasumber dalam penelitian yang telah memberikan informasi dan data dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa Keluarga dan Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan semangat berjuang bersama.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Yang Relevan	8
B. Landasan Teori	10
1. Musik Tradisi.....	10
2. Kompang	11
3. Ansambel.....	12
4. Nadzom (Al-Barzanji)	13
5. Bentuk Penyajian.....	14
6. Upacara Pesta Perkawinan	17
C. Kerangka Konseptual	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	20
B. Objek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisis Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27
B. Keadaan Penduduk	28
C. Kesenian Kompang	31
1. Pengertian Kompang	31
2. Asal Usul Sejarah Kesenian Kompang Di Daerah Kabupaten Batanghari	33
3. Bentuk Penyajian Kompang Pada Upacara Pesta Perkawinan di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari	36
a. Prosesi Pesta Perkawinan	36
b. Bentuk Penyajian Kompang	38
c. Unsur-unsur Pendukung Bentuk Penyajian Kompang	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nama Pemain Kompang.....	52
----------	--------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kabupaten Batanghari.....	27
Gambar 2	Alat MusikKompang.....	33
Gambar 3	Ketua Grup Kompang Batin	35
Gambar 4	Anggota Grup Kompang Batin	53
Gambar 5	Kostum Pemain Kompang Berwarna Orange.....	54
Gambar 6	Kostum Pemain Kompang Berwarna Hijau Muda	55
Gambar 7	Kitab Nadzom (Al-Barzanji)	56
Gambar 8	Teks Syair Shalawat Badaryah	57
Gambar 9	Teks Shalawat Thola'al Badru Alaina	57
Gambar 10	Bentuk alat musik Kompang tampak dari depan	59
Gambar 11	Bentuk alat musik Kompang tampak dari belakang	59
Gambar 12	Bentuk alat musik Kompang tampak dari samping	60
Gambar 13	Bentuk alat musik Kompang yang dihiasi simbal kecil.....	60
Gambar 14	Alat musik Bass Drum.....	61
Gambar 15	Tempat pertunjukan di arena sepanjang jalan menuju rumah Mempelai Wanita	62
Gambar 16	Tempat pertunjukan di arena sepanjang jalan menuju rumah Mempelai Wanita	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional Indonesia sangat beragam macamnya sebagaimana beraneka ragamnya suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah suku Melayu di sekitar pesisir belahan Timur pulau Sumatera. Suku Melayu terdiri dari beberapa suku pula diantaranya suku Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, Suku Melayu Kepulauan Riau, Suku Melayu Jambi dan Suku Melayu lainnya yang masing-masingnya memiliki ragam budaya dan dialek yang bervariasi sehingga hampir setiap daerah Melayu mempunyai dialek Melayu satu dengan yang lainnya berbeda.

Begitu juga halnya dengan Provinsi Jambi, kebudayaan Melayu sebagai bagian dari kebudayaan nasional, tumbuh dan berkembang terus dan dengan terbuka menerima unsur kebudayaan luar, termasuk kebudayaan asing. Kebudayaan Melayu terdiri dari beberapa unsur-unsur yang khas antara lain: beragama Islam, budaya Islam, beradat Melayu, Bahasa Melayu, dan kesenian Melayu. Setiap daerah yang ada di Provinsi Jambi memiliki bentuk keseniannya masing-masing yang memiliki jenis, ragam budaya, dan merupakan ciri khas bagi masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan hal itu, Mursyal Ensten dalam Yurnaf Yunedi (2001:11) mengatakan bahwa:

Kesenian merupakan identitas bagi masyarakat daerah yang perlu dijaga, dibina, dan dilestarikan agar nilai-nilai serta gagasan kolektif masyarakat tersebut tidak hilang.

Di bagian Timur Provinsi Jambi terdapat Kabupaten Batanghari. Batanghari merupakan Kabupaten yang terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan

Pemayung, Kecamatan Muara Bulian, Kecamatan Bajubang, Kecamatan Muara Tembesi, Kecamatan Mersam, Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kecamatan Maro Sebo Ulu, dan Kecamatan Batin XXIV (Sumber: www.Batangharikab.go.id). Di Kecamatan Batin XXIV khususnya di Kelurahan Muara Jangga kesenian sangat berperan di dalam kehidupan masyarakat, keberadaan kesenian di Kelurahan Muara Jangga telah ada semenjak zaman dahulu salah satunya yaitu kesenian *Kompang*.

Kesenian kompang merupakan kesenian tradisional yang bernuansa keislaman yang berbentuk musik ansambel sebagai musik pengiring vokal. Pada umumnya kesenian ini dimainkan oleh kaum laki-laki, baik tua maupun muda.

Kompang merupakan alat musik yang terbuat dari kulit sapi yang dikeringkan dan dipasangkan ke bulatan yang terbuat dari kayu. Bentuknya persis seperti rebana namun memiliki ukuran sedikit lebih besar, menurut garis tengahnya mencapai 35 cm. Untuk menambah variasi suara biasanya pada beberapa kompang diberikan sebetuk simbal kecil yang terbuat dari bahan kuningan. Menurut klasifikasi alat musik, berdasarkan sumber bunyi, kompang termasuk kepada alat musik *Membranophone*. Membranophone merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau selaput kulit yang diregang (sumber: <http://musicedumy.edublogs.org/2008/08/12/klasifikasi-alat-muzik/>).

Teknik permainan kompang sendiri adalah dengan cara dipukul. Cara memukul kompang ialah dengan menepuk kulit kompang dengan bagian jari-jari atau tapak tangan. Bunyi yang berlainan dihasilkan dengan membedakan cara

bukaan telapak tangan. Bunyi 'bum' diperoleh dengan tepukan di sisi kompaeng dan telapak tangan dikuncup/rapat. Bunyi 'pak' diperoleh dengan tepukan di tengah kompaeng dengan jari tangan yang terbuka. Dalam bukunya Mengenal Alat Musik (2010:15) DS, Soewito M. mengemukakan “Dari cara memainkannya, alat musik tradisional dapat dibedakan atas alat musik pukul (perkusi), alat musik tiup, alat musik petik, dan alat musik gesek”.

Suara kompaeng akan semakin enak didengar apabila kompaeng dimainkan secara berkelompok, dengan pola ritme yang beragam, dalam arak-arakan kompaeng dimainkan dalam formasi berdiri di tempat tanpa iringan vocal, setelah beberapa pola ritme kompaeng dimainkan pemain beserta rombongan arak-arakan kembali berjalan dan para pemain kompaeng melantunkan nyanyian islami yang diambil dari kitab *Nadzom* (Al-Barzanji) secara bersama-sama. Kesenian kompaeng terlahir dari adat melayu yang digunakan sebagai musik arak-arakan pengantin dan untuk penyambutan tamu agung.

Pada saat ini di Kelurahan Muara Jangga bentuk penyajian kompaeng dalam pesta perkawinan ditampilkan dalam dua bentuk pada saat dilakukan iring-iringan menghantarkan mempelai pria dari kediamannya ke kediaman mempelai perempuan. Sepanjang jalan, akan diiringi dengan tabuhan suara kompaeng dan nyanyian-nyanyian bernuansa Islam. Yang kedua, musik kompaeng juga digunakan untuk mengiringi seni pencak silat yang disajikan persis di depan (halaman rumah) mempelai perempuan sebelum penyerahan mempelai pria ke keluarga mempelai perempuan dalam bentuk *seloko*. *Seloko* adalah upacara penyerahan

mempelai pria ke mempelai perempuan yang disampaikan dalam bentuk sahut-sahutan pantun melayu oleh tetua adat (*ninik mamak*) kampung.

Kompang di Kelurahan Muara Jangga merupakan salah satu bentuk kesenian yang mendominasi baik sebagai musik pada upacara adat maupun musik hiburan dalam kehidupan masyarakat. Kesenian Kompang dalam tradisi adat seperti pada acara pesta perkawinan, *nyukur* (memotong rambut bayi yang baru lahir), pesta sunatan, dan 12 Rabiul Awal (hari kelahiran nabi).

Bentuk penyajian kompang di Kelurahan Muara Jangga dalam upacara pesta perkawinan sangat berbeda dengan bentuk penyajian kompang pada awal masuknya Kompang di daerah ini. Dulunya kompang dalam upacara apapun merupakan alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring lagu atau syair shalawat. Pola irama atau ritem Kompang dimainkan mengiringi lagu yang akan dibawakan. Lagu-lagu yang dibawakan bernuansa islami baik berupa syair shalawat nabi maupun lagu-lagu kasidah yang telah dipopulerkan. Sampai sekarang dalam acara keagamaan, khitan, *nyukur*, dan penyambutan tamu Agung kompang masih digunakan sebagai pengiring lagu atau syair shalawat.

Sementara pada saat ini di Kelurahan Muara Jangga dalam upacara perkawinan pada prosesi arak-arakan, kompang tidak lagi dimainkan sebagai iringan lagu atau syair shalawat, melainkan kompang hanya dimainkan secara ansambel. Ansambel adalah sejumlah alat musik yang bermain secara bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Banoe, (2003:133) “Ensamble (Prancis) juga berarti kelompok musik dalam satuan kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik”.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk penyajian Kompang dalam prosesi arak-arakan di dalam upacara pesta perkawinan.

Dari uraian di atas, penulis akan mendeskripsikan Bentuk penyajian Kompang pada acara pesta perkawinan sesuai dengan prosesi pelaksanaan pesta perkawinan mulai dari awal sampai selesainya penyelenggaraan acara tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Syair yang dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Kompang berasal dari kitab *Nadzom* (Al-Barzanji).
2. Musik Kompang disajikan dalam upacara pesta perkawinan pada prosesi arak-arakan dan sebagai musik pengiring pencak silat.
3. Bentuk dan ukuran Kompang yang digunakan sebagai musik pengiring arak-arakan dan pengiring pencak silat dalam upacara pesta perkawinan.
4. Fungsi kesenian kompang di dalam upacara pesta perkawinan
5. Eksistensi kesenian kompang di dalam masyarakat Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terpusat dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka penulis membatasi permasalahan pada Bentuk penyajian

Kompang dalam upacara pesta perkawinan pada prosesi Arak-arakan Masyarakat Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut "Bagaimanakah bentuk penyajian Kompang sebagai musik arak-arakan dalam upacara pesta perkawinan di masyarakat Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk penyajian kompang pada prosesi arak-arakan dalam upacara pesta perkawinan dimasyarakat Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengalaman pemula dalam melakukan penelitian sebagai prasyarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Sebagai acuan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lanjutan.

3. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang kesenian tradisional *Kompang* di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV.
4. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi kesenian daerah setempat.
5. Menambah koleksi perpustakaan khususnya jurusan Sendratasik, umumnya perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan dilakukan agar apa yang diteliti benar-benar baru dan belum ada penelitian yang pembahasannya sama sebelumnya. Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan agar bisa menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti serta memperoleh hal-hal yang memberi referensi tertulis terhadap data-data penelitian khususnya yang bersumber dari penelitian terdahulu yang bersesuaian dengan objek yang diteliti. Beberapa sumber yang penulis temukan berkaitan dengan objek yang sama atau topik yang sama adalah:

1. Yusnimanidar (2011) Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik UNP, yang berjudul “Penggunaan dan Fungsi Kesenian Kompang dalam Upacara Mengarak Penganten di Kota Tanjung Pinang” hasil penelitian skripsi ini menemukan bahwa kesenian Kompang digunakan pada acara mengarak penganten, penyambutan tamu, upacara adat, upacara keagamaan. Selanjutnya fungsi kesenian Kompang pada acara mengarak penganten antara lain: 1) sebagai sarana komunikasi, 2) sebagai sarana hiburan, 3) sebagai kesinambungan kebudayaan .
2. Resti Faisal (2004) Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik UNP, yang berjudul ”Musik Kompang Pada Masyarakat Desa Sei. Beringin Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau: Kajian Musikologis” hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur musikal lagu *Maulai Hasbi* dan *Ya*

Rasul adalah: (1) dari sisi melodi kedua lagu yang berkaitan dengan bentuk dan formulasi merupakan gabungan gerak melodi datar, naik dan turun, (2) ritemnya terdiri dari ritem pendek dan panjang, (3) siklus yang ada pada lagu disebut *Contrary Phrase*, (4) jenis frase lagu *Maulai Hasbi* adalah *Feminine Ending* kemudian lagu *Ya Rasul* jenis frasenya *Masculine Beginning* dan *Feminine Ending*, (5) interval nada dari lagu *Maulai Hasbi* dan *Ya Rasul* didominasi oleh interval *Prime Murni* (P1), *Second Major* (M2) dan *Second Minor* (m2), (6) jenis tangga nadanya adalah diatonik mayor dengan nada dasar E=Do dan lagu *Ya Rasul* jenis tangga nadanya adalah diatonik mayor dengan nada dasar C=Do, (7) hubungan melodi dengan lirik lagu *Maulai Hasbi* adalah *Syllabic (Syllabic Style)* dan *Ya Rasul* adalah *Melismatic (Melismatic Style)*, (8) durasi not pada lagu *Maulai Hasbi* didominasi oleh not 1/8 dengan jumlah total 805 buah dan pada lagu *Ya Rasul* didominasi oleh not 1/8 dengan jumlah total 1493 buah.

3. Ochenensis (2012) Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik UNP, yang berjudul “Sistem Pewarisan Kesenian Kompang di Daerah Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau” Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Musik Kompang dipertunjukkan dalam bentuk nyanyian yang bernafaskan islam dan di iringi dengan alat musik pukul membranophone yang disebut Kompang. Teks nyanyian pada musik kompang diambil dari apa yang tertulis dalam kitab berzanji. Pada hakikatnya kebudayaan adalah warisan sosial yang diturunkan secara turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Ada beberapa cara untuk mewariskan kesenian

yaitu secara pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, kursus, akademik, dan lain-lain. Sementara itu pendidikan informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Dari penelitian-penelitian tentang Kesenian Kompang yang dikemukakan di atas tidaklah sama dengan objek yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu objek penelitian tentang bentuk penyajian Kompang dalam upacara pesta perkawinan di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

E. Landasan Teori

Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini maka penjelasan teori yang berkaitan dengan bentuk penyajian *Kompang* dalam upacara pesta perkawinan di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

1. Musik Tradisi

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu), (Sumber <http://www.kamusbesar.com>).

Tradisi berasal Bahasa Latin yaitu *traditio*, “diteruskan” atau mewariskan (Depdikbud 1988:5). Tradisi seorang dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:1069). Sedangkan menurut (Sedyawati 1983:48) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Dalam pengertian lain tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh R. Supanggah (1995:3):

Musik tradisional itu sendiri setelah diteliti dengan mengumpulkan, mentranskripsikan dan menganalisisnya dengan tekanan pendekatan yang didasari oleh peran musik sebagai tata tingkah laku manusia. Dari hasil penelitian tersebut didefinisikan pengertian musik tradisional, yaitu musik yang diajarkan dan diwariskan secara lisan dan bukan secara tulisan yang selalu mengalami perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa Musik Tradisi adalah musik yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara turun-temurun yang mempunyai latar belakang budaya masing-masing dan menjadi tradisi di daerah tersebut.

2. Kompang

Kompang ialah sejenis alat musik tradisional yang paling populer bagi masyarakat Melayu. Ia tergolong dalam kumpulan alat musik gendang. Kompang dikelompokkan kedalam Membranophone (alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau selaput kulit yang diregang). Kompang biasa disebut dengan rebana kompang karena termasuk ke dalam alat musik jenis rebana tapi memiliki ukuran yang lebih besar. Kulit kompang biasanya dibuat dari kulit

kambing betina. Namun belakangan, dibuat dari kulit lembu, kerbau, dan getah sintetis. Sejalan dengan pendapat di atas Ds. Suwito M. (2010:20) mengatakan ”Rebana termasuk jenis gendang berkulit satu (sebelah), memiliki jenis beberapa macam dengan ukuran bervariasi”.

3. Ansambel

Ansambel secara umum diartikan bermain musik bersama-sama. Ansambel (Prancis) juga berarti kelompok musik dalam satuan kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik (Banoë, 2003:133). Lebih lanjut Banoë mengatakan:

Ansambel juga diartikan sebagai bentuk penyajian permainan musik yang melibatkan beberapa pemain bisa menggunakan alat musik yang sejenis atau campuran. Ansambel sejenis adalah alat musik yang dipakai satu jenis saja, sedangkan ansambel campuran adalah Alat musik yang dipakai campuran dari berbagai jenis seperti gesek, tiup, perkusi dan lain sebagainya. Jumlah pemain Ansambel biasanya antara 5-15 orang.

Jadi disini bentuk penyajian kompang di Kelurahan Muara jangga termasuk jenis ansambel musik sejenis.

4. Nadzom (Al-Barzanji)

Nadzom merupakan nama kitab Al-Barzanji. Al-Barzanji sebenarnya bukanlah nama kitab atau buku, tetapi nama penulisnya yaitu Syekh Ja’far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad al-Barzanji. Seorang sufi dan mufti di kalangan syafi’iyyah asal Madinah yang lahir pada tahun 1690 M dan meninggal pada 1763 M. Sebutan Albarzanji sebagai nama marga bagi penulisnya, jauh lebih

terkenal dibandingkan dengan nama kitab itu sendiri yaitu '*Iqdul Jawahir*. Bahkan di wilayah Nusantara ini, jika sengaja disebutkan nama kitab *Iqdul Jawahir* banyak orang yang tidak faham, jauh lebih mafhum jika disebutkan Al-barzanji.

Kata '*Iqdul Jawahir* secara leterlek berarti untaian permata. Sesuai dengan namanya, kitab ini merepresentasikan Rasulullah saw sebagai uswatun hasanah. Rasulullah saw bagi dunia seperti untaian mutiara keindahannya menyilaukan dunia. Oleh karena itu, penulisan kisahnya pun dengan kata-kata yang indah pula agar sesuai dengan kisahnya. Sosok yang indah, akhlaq yang indah harus ditulis dengan sastra yang indah. Inilah makna untaian mutiara *Iqdul Jawahir* (sumber: www.Al-kitabIslam.co.id).

Dalam hal ini pada penyajian musik Kompang dalam upacara pesta perkawinan di Kelurahan Muara Jangga biasanya para pemain melantunkan syair-syair berupa shalawat Nabi pada posesi arak-arakan di setiap kali jeda memainkan ansambel kompang yang diambil dari kitab Al-Barzanji atau yang biasa disebut dengan Nadzom di Daerah ini.

5. Bentuk Penyajian

Untuk menemukan, mendeskripsikan dan menjawab permasalahan dalam penelitian yang berhubungan dengan Bentuk Penyajian Kompang dalam Upacara Pesta Perkawinan di kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV maka penulis akan menggunakan beberapa teori Bentuk penyajian yang relevan yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir.

Menurut Djelantik (1990: 14), apa yang disebut bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati . Senada dengan pendapat tersebut, Poerwadarminta (2003: 137), dalam kamus umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa bentuk berarti wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk dari unsur-unsur yang saling terkait dan proporsional dalam merekonstruksi sesuatu dengan tujuan dapat dilihat, dijamah, didengar, dinikmati, dan dimiliki nilai estetis.

Adapun penyajian menurut Poerwadarminta (2003: 85) adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual. Sejalan dengan itu Djelantik (1990: 14), penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Kedua pendapat tersebut sama-sama berfokus pada sajian atau hidangan yang dapat ditonton atau dinikmati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling mendukung pada pertunjukan kesenian Kompang yang meliputi penyajian Kompang dalam upacara pesta perkawinan yaitu:

a) Seniman (pemain)

Seseorang atau kelompok yang menyajikan hasil karyanya pada waktu pertunjukan. Seniman (pemain) juga diartikan sebagai orang-orang yang menciptakan atau menghasilkan seni dalam-batas-batas yang diakui.

b) Alat musik

Alat musik adalah instrument atau alat yang sengaja diciptakan atau diadaptasikan dengan tujuan supaya dapat menghasilkan suara musik.

c) Nyanyian

Nyanyian adalah syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi hingga membentuk harmoni. Nyanyian juga sering disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan.

d) Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah ruangan (panggung) yang digunakan untuk mempertunjukkan karya seni dan berbagai kegiatan seni pertunjukan. Berdasarkan letaknya terhadap ruang penonton, panggung dibedakan atas beberapa macam yaitu:

1. Panggung Proscenium

Daerah panggung pertunjukan berada di salah satu sudut ruang pertunjukan dengan pandangan penonton melewati kerangka kerangka atau bingkai bukaan proscenium.

2. Panggung Terbuka

Ruang utama berada ditengah-tengah dan ruang penonton terletak saling berhadapan.

3. Panggung Arena

Berupa teater melingkar yang dikembangkan dari bentuk amphiteatre klasik berupa bentuk radial dan dikembalikan pada bentuk lingkaran. Ruang penonton berada di sekeliling ruang utama.

e) Kostum

Kostum merupakan pakaian secara umum atau gaya pakaian tertentu seseorang. Dalam arti lain kostum merupakan suatu gaya pakaian tertentu yang dikenakan untuk menampilkan si pengguna sebagai suatu karakter atau tipe karakter lain dari karakter biasa mereka pada suatu acara.

f) Penonton/ masyarakat

Penonton adalah orang-orang yang menyaksikan pada waktu pertunjukan berlangsung. Kehadiran penonton dalam sebuah pertunjukan merupakan bagian yang penting sebab tanpa penonton belum dapat dikatakan sebagai pertunjukan. (sumber: <http://ms.wikipedia.org/wiki/penyajian>).

6. Upacara Pesta Perkawinan

Upacara pesta perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu ada upacaranya (Sumber <http://id.wikipedia.org>).

Dalam pengertian lain Upacara pesta perkawinan adalah peresmian atau perijodohan antara sepasang mempelai wanita dan mempelai laki-laki yang sudah disetujui oleh keluarga kedua belah pihak sesuai dengan adat istiadat yang

berlaku. Pesta perkawinan di Kelurahan Muara Jangga di namakan acara *Penganten*. Rangkaian upacara ini diawali dengan adat pergaulan antara pemuda dan perempuan yang dikenal dengan istilah *Berserambahan*. Dalam acara ini mereka memperlihatkan keahlian berpantun yang disebut seloka muda, setelah keduanya sepakat untuk menikah maka berlaku tahap berikutnya. Akan tetapi lain halnya dengan kata *Penganten* yang juga dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Penganten* bukanlah upacara perkawinannya melainkan adalah orang yang sedang melangsungkan perkawinannya yaitu mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

Jadi dapat dikatakan bahwa di dalam *Penganten* (pesta perkawinan) inilah kompiang disajikan oleh kelompok kesenian masyarakat Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

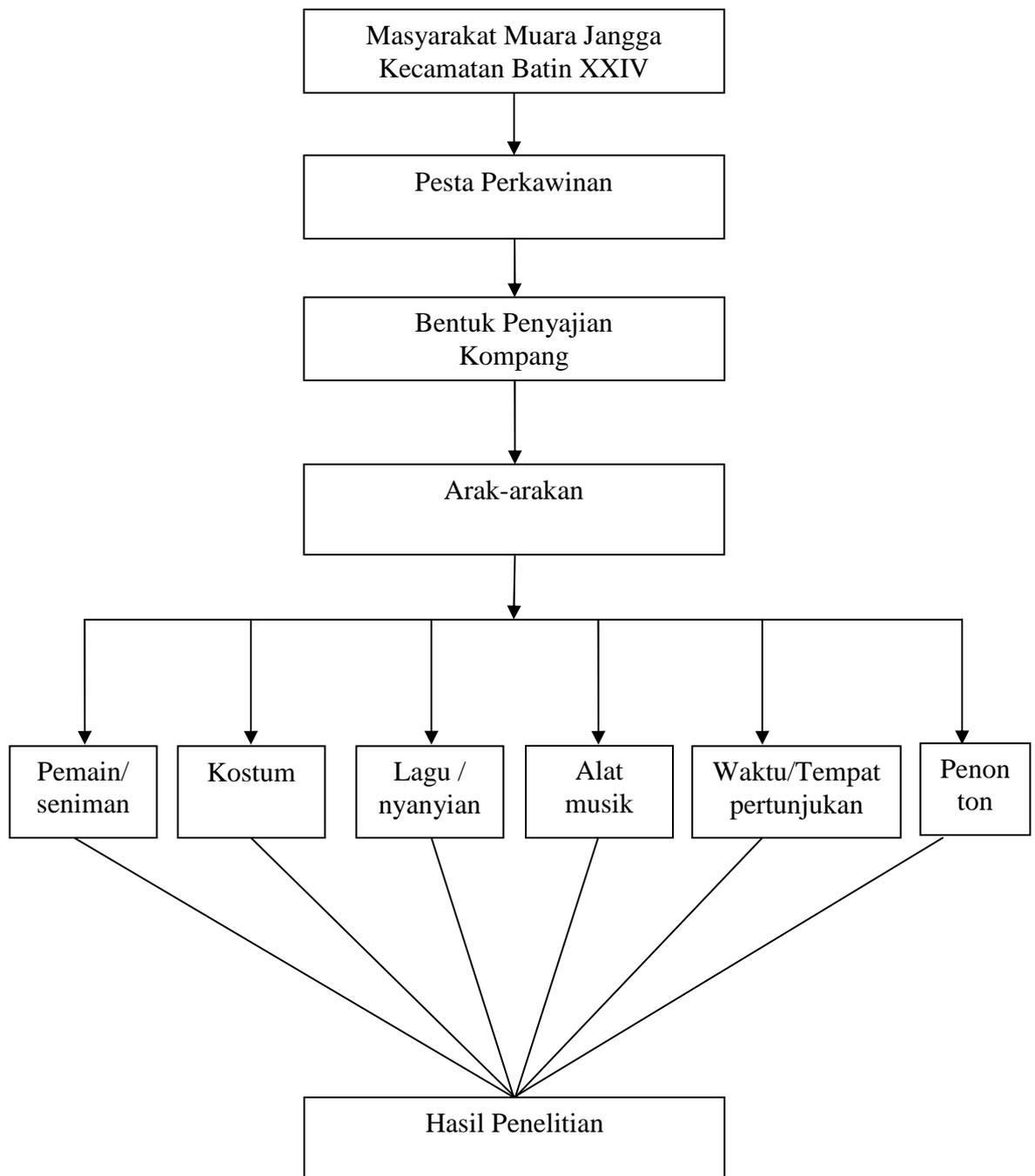
F. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan merupakan warisan yang turun-temurun dari nenek moyang. Didalamnya terkandung nilai-nilai, norma, ajaran, dan estetika yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV.

Dalam masyarakat Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV pada upacara pesta perkawinan ada kesenian yang wajib ada yaitu kesenian Kompiang.

Bentuk penyajian dari kesenian ini sendiri biasa ditampilkan dalam prosesi arak-arakan mengiringi rombongan mempelai pria menuju kediaman mempelai wanita.

Dalam penyajiannya ada beberapa unsur-unsur yang akan diuraikan oleh peneliti yaitu pemain/seniman, kostum, lagu/nyanyian, alat musik, tempat pertunjukan dan penonton. Dalam bentuk kerangka konseptual dapat digambarkan seperti yang di bawah ini:



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Musik Kompang adalah salah satu bentuk kesenian tradisi yang terdapat di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Alat musik ini termasuk dalam klasifikasi membranophone. Ukuran Kompang beraneka ragam mulai dari ukuran terbesar yaitu 14 inci, 12 inci dan hingga yang terkecil 10 inci.

Musik Kompang dipertunjukkan dalam bentuk nyanyian yang bernafaskan Islam. Teks nyanyian pada musik kompang diambil dari apa yang tertulis dalam kitab berzanji (*nadzom*). Kompang dimainkan oleh (12) orang pemain laki-laki dengan motif atau ritme yang bervariasi dan satu orang pemain Bass drum. kostum yang digunakan dalam pertunjukan adalah baju khas jambi *teluk belango* dengan warna seragam yang dihias dengan sarung batik jambi pada bagian pinggang hingga lutut dan pada bagian kepala memakai kopiah berwarna hitam.

Dalam penyajiannya kesenian kompang terbagi dua yakni kesenian kompang berbentuk ansambel musik dan kesenian vocal yang diringi kompang sebagai musik pengiringnya. Di daerah ini kompang dalam arak-arakan hanya berbentuk ansambel musik. Pada umumnya penyajian kompang di berbagai daerah, kompang dimainkan sebagai musik pengiring vocal dengan artian hampir sama dengan penyajian rebana kasidah.

Dalam prosesi arak-arakan kompang dimainkan ketika menjemput mempelai laki-laki untuk diarak ke rumah mempelai perempuan. Di halaman

rumah mempelai laki-laki kompong dimainkan dengan melantunkan syair shalawat tala'al badru alayna dan di sepanjang perjalanan kompong dimainkan dengan melantunkan shalawat Badaryah. Penyajian kompong bukan sebagai pengiring syair melainkan hanya sebagai pengantar shalawat. Sesampainya di kediaman mempelai perempuan, kompong kembali dimainkan sebagai pengiring tarian Pencak Silat. Adapun Unsur-unsur yang dasar dan unsur penunjang yang membantu mewujudkan menjadi bentuk seni pertunjukan meliputi: pemain, kostum, lagu, alat musik, waktu dan tempat pertunjukan serta penonton.

B. Saran

Di dalam penyelesaian tulisan ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang pasti akan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari pembaca. Untuk itulah penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan tokoh masyarakat harus dapat untuk melestarikan kesenian kompong sebagai seni budaya tradisional daerah di Kabupaten Batanghari
2. Pada para pembaca untuk menambah masukan atau saran-saran yang dapat menyempurnakan tulisan ini sehingga apa yang telah penulis lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi pembaca.
3. Mengingat pentingnya kesenian tradisional Kompong bagi masyarakat Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV, dengan adanya penelitian tentang kesenian Kompong ini maka penulis sangat mengharapkan dilakukannya suatu penelitian lebih lanjut, karena mengingat masih banyaknya kesenian yang ada

di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari yang belum dijadikan tulisan-tulisan yang seperti penulis lakukan.

4. Hendaknya musik tradisi kompangan ini dalam bentuk penyajiannya lebih dikembangkan lagi dan lagu-lagu yang disajikan lebih bervariasi supaya tidak tertinggal oleh kesenian modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asah Asih Asih.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Denpasar Bali.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif* PT. Remaja Rusda. Karya Bangunan.
- Poerwadarminta, WS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional*. Jakarta.
- Soewito, DS. 2010. *Mengenal Alat Musik*. Jakarta. Titik Terang.
- Supanggah, R.1995. *Etnomusikologi*. Surakarta. MPSI
- Tonel, T. 1920. *Adat-istiadat Melayu*. Naskah tulisan tangan huruf Melayu Arab, Pelalawan. Yayasan Kanisius. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Yunedi, Yurnaf. 2001. *Pemakaian Musik Rebana dalam Upacara Adat Maark Anak Bako (Mampabakoan Anak) Di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Padang*. Skripsi. Sendratasik. FBS. Universitas Negeri Padang.
- <http://id.wikipedia.org>.
- <http://musicedummy.edublogs.org/2008/08/12/klasifikasi-alat-musik/>.
- wikipedia. (2012). Kompang. Tersedia: <http://ms.wikipedia.org/wiki/Kompang>
- www.Batangharikab.go.id.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anok
Pekerjaan : PNS/Tokoh kompong
Umur : 53 Tahun
Alamat : jln. Setapak RT 08 Kelurahan Muara jangga
2. Nama : Ismail
Pekerjaan : Petani/Ketua adat
Umur : 60 Tahun
Alamat : lrg. Keluarga RT 08 Kelurahan Muara Jangga
3. Nama : Majid
Pekerjaan : Petani
Umur : 64 Tahun
Alamat : RT 02 Kelurahan Muara Jangga
4. Nama : Mulyadi, S.Pd
Pekerjaan : Guru/Ketua Kompang
Umur : 45 Tahun
Alamat : jln. Setapak RT 08 Kelurahan Muara jangga
5. Nama : Zamzami
Pekerjaan : PNS Kelurahan
Umur : 48 Tahun
Alamat : Jln.Setapak RT 01 Kelurahan Muara Jangga